

Pengaruh KUR terhadap Profitabilitas Peternak Sapi Potong di Desa Aska, Kecamatan Sinjai Selatan

*The Influence of KUR on the Profitability of Beef Cattle Farmers in Aska Village,
South Sinjai District*

Nurafifah¹, Putra Astaman^{2*}, Megawati³, Fadilah Nurdin⁴

^{1,3,4}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sinjai, Indonesia.

²Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia.

*email korespondensi: putra_astaman.agribis@upnjatim.ac.id

Info Artikel

Diajukan:
26 Agustus 2025
Diterima:
6 April 2026
Diterbitkan:
16 September 2026

Abstract

Limited capital constrains the development of smallholder beef cattle enterprises. This study analyzes the association between People's Business Credit (KUR) access/use and the perceived profitability of beef cattle farmers in Aska Village, South Sinjai District, Sinjai Regency. A cross-sectional quantitative survey was conducted in June-July 2025. The analytical sample consisted of 87 KUR-user farmers selected from farmer groups. KUR and perceived profitability were each measured using five questionnaire items, and the relationship was examined using simple linear regression. All item-total correlations exceeded the reported critical value ($r = 0.207$), although internal consistency was modest (Cronbach's $\alpha = 0.400$ for KUR and 0.538 for perceived profitability); therefore, the findings are interpreted as exploratory. KUR was positively associated with perceived profitability ($b = 0.359$; $\beta = 0.347$; $t = 3.410$; $p = 0.001$), with $R\text{-squared} = 0.120$. Thus, the KUR score explained approximately 12.0% of the variation in perceived profitability. The results suggest that access to productive financing can support cattle-farming performance, particularly when funds are directed to business capital and breeding stock, but causal claims should be made cautiously because the study is cross-sectional and the measurement reliability is limited.

Keywords:

beef cattle farmers, people's business credit, perceived profitability, rural finance, Sinjai.

Abstrak

Keterbatasan modal membatasi pengembangan usaha peternakan sapi potong skala rakyat. Penelitian ini menganalisis hubungan akses/penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan profitabilitas yang dipersepsikan oleh peternak sapi potong di Desa Aska, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai. Penelitian menggunakan survei kuantitatif potong lintang yang dilaksanakan pada Juni-Juli 2025. Sampel analitik terdiri atas 87 peternak pengguna KUR dari kelompok tani. Variabel KUR dan profitabilitas yang dipersepsikan masing-masing diukur menggunakan lima butir kuesioner, kemudian dianalisis dengan regresi linier sederhana. Seluruh korelasi butir-total lebih besar daripada nilai kritis yang dilaporkan ($r = 0,207$), tetapi konsistensi internal instrumen tergolong terbatas (Cronbach's α KUR = $0,400$ dan profitabilitas = $0,538$), sehingga hasil perlu ditafsirkan sebagai temuan eksploratif. KUR berhubungan positif dan signifikan dengan profitabilitas yang dipersepsikan ($b = 0,359$; $\beta = 0,347$; $t = 3,410$; $p = 0,001$) dengan $R\text{-squared} = 0,120$. Dengan demikian, skor KUR menjelaskan sekitar 12,0% variasi skor profitabilitas. Temuan menunjukkan bahwa akses pembiayaan produktif berpotensi mendukung kinerja usaha ternak, terutama ketika dana digunakan untuk modal usaha dan pembelian bibit, namun klaim kausal perlu dibatasi karena desain penelitian bersifat potong lintang dan reliabilitas instrumen masih rendah.

Kata Kunci:

kredit usaha rakyat, profitabilitas yang dipersepsikan, peternak sapi potong, pembiayaan pedesaan, Sinjai.

PENDAHULUAN

Sektor peternakan sapi potong memiliki peran strategis dalam penyediaan protein hewani, penciptaan pendapatan rumah tangga pedesaan, dan penguatan ekonomi lokal. Namun, sebagian besar usaha sapi potong rakyat masih beroperasi pada skala kecil dan menghadapi keterbatasan modal kerja maupun investasi. Keterbatasan tersebut dapat menahan kemampuan peternak untuk menambah bakalan, memperbaiki kualitas pakan, mengadopsi teknologi, dan mempertahankan ternak sampai bobot jual yang lebih menguntungkan. Oleh karena itu, akses pembiayaan menjadi salah satu prasyarat penting bagi peningkatan skala dan efisiensi usaha peternakan (Ilham et al., 2022; Mayulu et al., 2010).

Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan instrumen pembiayaan pemerintah bagi usaha produktif, termasuk subsektor peternakan. Kebijakan KUR terus diarahkan untuk memperluas akses modal dengan biaya pembiayaan yang terjangkau bagi usaha mikro dan kecil (Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021). Relevansinya bagi peternakan cukup besar; laporan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan mencatat penyaluran KUR untuk usaha peternakan dan mixed farming pada 2024 mencapai sekitar Rp24,36 triliun kepada lebih dari 540 ribu debitur. Pembiayaan tersebut terutama ditujukan untuk mendukung peningkatan skala usaha, efisiensi produksi, dan daya saing peternak (Kementrian Pertanian RI, 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa KUR dapat memperluas kapasitas usaha peternak. Pemanfaatan KUR pada peternak sapi potong dipengaruhi oleh persyaratan dan prosedur penyaluran serta perlu disesuaikan dengan siklus usaha pembibitan dan penggemukan. Bahwa KUR berhubungan dengan peningkatan pendapatan peternak sapi, sedangkan peran KUR Syariah dalam mendukung pendapatan dan pengembangan usaha peternakan sapi (Arafah & Karyono, 2025). Meskipun demikian, bukti pada tingkat lokal masih dominan menggunakan indikator pendapatan, sementara kajian mengenai bagaimana akses dan penggunaan KUR berkaitan dengan persepsi peningkatan profitabilitas peternak sapi potong di Kabupaten Sinjai masih terbatas (Ilham et al., 2022; Winulang & Aisa, 2024).

Desa Aska, Kecamatan Sinjai Selatan, merupakan wilayah dengan aktivitas pertanian dan peternakan sapi potong yang penting bagi ekonomi rumah tangga. Pada konteks ini, KUR digunakan untuk berbagai kebutuhan produktif, seperti tambahan modal usaha, pembelian bibit, pakan, dan perawatan ternak. Penelitian di lokasi yang berdekatan sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan positif antara pembiayaan KUR dan kinerja usaha peternak (Anwar, 2021). Namun, belum tersedia penjelasan yang memadai mengenai seberapa besar variasi profitabilitas peternak di Desa Aska dapat dikaitkan dengan akses/penggunaan KUR serta mekanisme penggunaan dana yang mungkin menjelaskan hubungan tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan profitabilitas peternak sapi potong pada kelompok tani di Desa Aska, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai. Dalam penelitian ini, profitabilitas dioperasionalkan sebagai skor persepsi peningkatan kemampuan usaha menghasilkan keuntungan, bukan sebagai rasio akuntansi seperti return on assets atau net profit margin. Hipotesis penelitian adalah bahwa skor akses/penggunaan KUR berhubungan positif dengan skor profitabilitas yang dipersepsikan peternak (Ratar et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain survei kuantitatif potong lintang (*cross-sectional*). Desain ini dipilih untuk menguji hubungan statistik antara skor akses/penggunaan Kredit Usaha Rakyat

(KUR) sebagai variabel independen (X) dan skor profitabilitas yang dipersepsikan peternak sebagai variabel dependen (Y). Karena pengukuran dilakukan pada satu periode dan tanpa kelompok pembanding non-KUR, hasil regresi ditafsirkan sebagai hubungan/asosiasi statistik dan bukan bukti kausal eksperimental.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Aska, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan, selama Juni-Juli 2025. Lokasi dipilih karena terdapat kelompok tani yang menjalankan usaha sapi potong dan menggunakan pembiayaan KUR sebagai salah satu sumber modal usaha.

Populasi dan Sampel

Kerangka populasi penelitian mengacu pada data Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Sinjai Selatan yang mencatat 727 peternak sapi potong pada 23 kelompok tani di Desa Aska. Responden analitik dibatasi pada peternak yang telah menggunakan atau menjadi nasabah KUR. Ukuran sampel pada penelitian awal ditetapkan dengan pendekatan Slovin dan toleransi kesalahan sekitar 10%. Dengan $N = 727$ dan $n = 87$, margin of error implisit berdasarkan persamaan Slovin adalah sekitar 10,06%. Sebanyak 87 kuesioner lengkap tersedia dan digunakan dalam analisis.

Teknik sampling yang dilaporkan adalah simple random sampling. Daftar anggota kelompok tani yang memenuhi kriteria pengguna KUR digunakan sebagai kerangka pemilihan responden, sehingga setiap anggota pada kerangka tersebut memiliki peluang untuk dipilih. Margin of error sekitar 10% tergolong relatif longgar; konsekuensinya, presisi estimasi dan generalisasi hasil perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Definisi Operasional dan Instrumen Penelitian

Variabel KUR (X) diukur menggunakan lima butir pernyataan yang membentuk skor komposit akses dan penggunaan KUR dalam usaha ternak. Variabel profitabilitas (Y) juga diukur menggunakan lima butir pernyataan yang menangkap persepsi peternak mengenai peningkatan kemampuan usaha menghasilkan keuntungan setelah memperoleh akses pembiayaan. Dengan demikian, istilah profitabilitas dalam artikel ini merujuk pada profitabilitas yang dipersepsikan berdasarkan kuesioner, bukan laba rupiah yang dihitung dari selisih penerimaan dan biaya maupun rasio profitabilitas akuntansi. Penegasan ini penting agar interpretasi hasil sesuai dengan jenis data yang benar-benar dikumpulkan.

Validitas butir dievaluasi menggunakan korelasi butir-total dengan nilai kritis $r = 0,207$ sebagaimana digunakan pada pengolahan awal. Konsistensi internal dievaluasi menggunakan Cronbach's alpha. Berbeda dengan uji validitas, nilai alpha tidak dibandingkan dengan r-tabel. Nilai alpha diinterpretasikan secara langsung sebagai indikator konsistensi internal skala.

Pengumpulan dan Analisis Data

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara terstruktur kepada responden, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai keanggotaan kelompok tani dan penggunaan KUR. Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Tahap analisis meliputi statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, pemeriksaan normalitas residual dengan Kolmogorov-Smirnov dan histogram, serta regresi linier sederhana.

Model regresi yang digunakan adalah $Y = a + bX$, dengan Y sebagai skor profitabilitas yang dipersepsikan, a sebagai konstanta, b sebagai koefisien regresi, dan X sebagai skor KUR. Signifikansi koefisien diuji pada $\alpha = 0,05$. Karena model hanya memiliki satu prediktor, multikolinearitas tidak relevan. Output sumber tidak mendokumentasikan uji heteroskedastisitas secara terpisah; keterbatasan ini dipertimbangkan dalam interpretasi hasil dan dicantumkan pada bagian keterbatasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Pemanfaatan KUR

Karakteristik yang memiliki rekap konsisten dengan jumlah sampel ($n = 87$) disajikan pada Tabel 1. Tabel umur dan lama beternak pada naskah awal tidak dipertahankan karena total frekuensi pada rekap tersebut tidak konsisten dengan jumlah responden, sehingga penggunaannya berisiko menghasilkan deskripsi yang keliru. Analisis utama regresi tidak menggunakan kedua karakteristik tersebut sebagai variabel model.

Tabel 1. Karakteristik responden dan tujuan penggunaan KUR

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	40	45,98
	Perempuan	47	54,02
Pendidikan terakhir	Tidak sekolah	6	6,90
	SD	24	27,59
	SMP	27	31,03
	SMA	24	27,59
	Sarjana	6	6,90
Tujuan penggunaan KUR	Modal usaha ternak	58	66,67
	Perawatan ternak	3	3,45
	Pembelian pakan/nutrisi	6	6,90
	Pembelian bibit unggul	20	22,99

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Sebanyak 66,67% responden menyatakan KUR terutama digunakan sebagai modal usaha ternak, diikuti pembelian bibit unggul sebesar 22,99%. Pola ini menunjukkan bahwa fungsi utama KUR pada responden bukan sekadar memenuhi kebutuhan konsumtif, tetapi menambah kapasitas modal dan aset produktif. Penggunaan untuk pakan/nutrisi (6,90%) dan perawatan ternak (3,45%) relatif lebih kecil.

Validitas dan Konsistensi Internal Instrumen

Seluruh butir pada variabel KUR dan profitabilitas memiliki koefisien korelasi butir-total di atas nilai kritis $r = 0,207$, sehingga memenuhi kriteria validitas yang digunakan pada analisis awal. Ringkasan hasil ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji validitas butir variabel KUR dan profitabilitas

Variabel	Butir	r hitung	Keterangan
KUR	X1	0,406	Valid
	X2	0,568	Valid
	X3	0,565	Valid
	X4	0,651	Valid
	X5	0,562	Valid
Profitabilitas	Y1	0,517	Valid
	Y2	0,767	Valid
	Y3	0,683	Valid
	Y4	0,621	Valid
	Y5	0,376	Valid

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 25.

Meskipun validitas butir memenuhi kriteria yang digunakan, hasil reliabilitas menunjukkan kelemahan pengukuran. Cronbach's alpha variabel KUR sebesar 0,400 dan variabel profitabilitas sebesar 0,538 (Tabel 3). Kedua nilai tersebut berada di bawah batas praktis 0,60 yang sering digunakan sebagai indikasi konsistensi internal minimal pada penelitian eksploratif. Oleh karena

itu, naskah revisi tidak lagi menyatakan kedua skala “reliabel” hanya karena alpha lebih besar daripada r-tabel. Sebaliknya, hasil regresi diposisikan sebagai bukti eksploratif yang memerlukan verifikasi dengan instrumen yang lebih konsisten pada penelitian berikutnya.

Tabel 3. Konsistensi internal instrument

Variabel	Jumlah butir	Cronbach's alpha	Interpretasi
KUR	5	0,400	Rendah
Profitabilitas yang dipersepsikan	5	0,538	Rendah/moderat

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 25.

Uji Normalitas Residual

Uji Kolmogorov-Smirnov terhadap residual regresi menghasilkan statistik 0,082 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,200. Karena $p = 0,200 > 0,05$, tidak terdapat bukti untuk menolak asumsi normalitas residual. Interpretasi ini menggunakan nilai probabilitas (p-value) dan tidak membandingkan p-value dengan angka 0,141. Histogram residual pada output SPSS juga menunjukkan pola yang relatif mendekati kurva lonceng.

Tabel 4. Uji Kolmogorov-Smirnov residual regresi

Parameter	Nilai
N	87
Statistik K-S	0,082
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 25.

Pengaruh KUR terhadap Profitabilitas yang Dipersepsikan

Hasil regresi linier sederhana menunjukkan persamaan $Y = 13,307 + 0,359X$. Koefisien KUR bernilai positif sebesar 0,359 dengan standard error 0,105, beta terstandar 0,347, $t = 3,410$, dan $p = 0,001$. Dengan demikian, peningkatan satu satuan skor KUR berasosiasi dengan peningkatan rata-rata 0,359 satuan pada skor profitabilitas yang dipersepsikan. Koefisien tersebut tidak boleh ditafsirkan sebagai kenaikan laba sebesar 35,9%, karena kedua variabel merupakan skor komposit kuesioner.

Tabel 5. Hasil regresi linier sederhana

Prediktor	B	Std. Error	Beta	t
Konstanta	13,307	2,127	-	6,256
KUR	0,359	0,105	0,347	3,410

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 25.

Tabel 6. Ringkasan kemampuan penjelasan model

R	R-squared	Adjusted R-squared	Interpretasi
0,347	0,120	0,110	KUR menjelaskan sekitar 12,0% variasi Y

Sumber: dihitung dari output regresi ($n = 87$; satu prediktor).

Nilai R-squared sebesar 0,120 menunjukkan bahwa KUR menjelaskan sekitar 12,0% variasi skor profitabilitas yang dipersepsikan. Dengan kata lain, sebagian besar variasi profitabilitas masih berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan ke model, misalnya skala kepemilikan ternak, harga bakalan dan pakan, harga jual sapi, kesehatan ternak, produktivitas, pengalaman, manajemen usaha, serta kondisi pasar. Nilai R-squared yang relatif rendah tidak membatalkan signifikansi statistik koefisien KUR, tetapi menunjukkan bahwa KUR bukan satu-satunya penentu kinerja ekonomi peternak.

Pembahasan

Hubungan positif antara KUR dan profitabilitas yang dipersepsikan dapat dijelaskan melalui cara dana digunakan oleh responden. Sebanyak dua pertiga responden (66,67%) menggunakan KUR sebagai modal usaha ternak dan 22,99% menggunakannya untuk pembelian bibit unggul.

Tambahan modal dapat mengurangi kendala likuiditas, memungkinkan peternak menambah atau mempertahankan ternak sampai waktu jual yang lebih menguntungkan, serta meningkatkan kemampuan membeli input produktif (Wahyuni, 2026). Mekanisme ini konsisten dengan pembiayaan KUR memiliki peran penting dalam peningkatan skala dan adopsi teknologi usaha sapi potong, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh kesesuaian tenor dan prosedur pembiayaan dengan siklus produksi ternak. (Ilham et al., 2022).

Temuan penelitian ini juga searah dengan yang melaporkan pengaruh KUR terhadap peningkatan pendapatan peternak sapi, serta menunjukkan bahwa pembiayaan KUR Syariah dapat mendukung pengembangan usaha dan pendapatan peternak (Arafah & Karyono, 2025). Pada konteks Sinjai, juga menemukan hubungan positif antara KUR dan profitabilitas peternak sapi. Kesamaan arah temuan lintas lokasi memperkuat argumen bahwa akses pembiayaan produktif dapat menjadi salah satu faktor pendukung kinerja usaha ternak (Anwar, 2021; Winulang & Aisa, 2024).

Namun, besarnya R-squared hanya 0,120 menunjukkan bahwa pengaruh ekonomi KUR tidak dapat dipahami secara terpisah dari faktor produksi dan pasar. Pembiayaan baru akan meningkatkan hasil apabila dialokasikan pada aktivitas yang menghasilkan arus kas dan peningkatan produktivitas. Misalnya, pembelian bibit yang lebih baik atau tambahan pakan berkualitas dapat memperbaiki pertambahan bobot dan nilai jual, sedangkan kredit yang tidak disertai pencatatan biaya, pengendalian risiko penyakit, atau strategi pemasaran dapat meningkatkan beban pembayaran tanpa meningkatkan keuntungan secara memadai. Karena itu, program KUR untuk peternakan sebaiknya dipadukan dengan pendampingan manajemen usaha dan pencatatan keuangan (Bosawer & Tinaprilla, 2023; Mulyana et al., 2024; Rohaeni et al., 2024).

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian mendukung pendekatan pembiayaan yang menyesuaikan karakteristik biologis dan arus kas usaha sapi potong. menekankan perlunya kesesuaian jangka waktu pengembalian dan plafon kredit dengan usaha pembibitan maupun penggemukan. Kebijakan KUR terbaru juga mempertahankan dukungan pada usaha produktif dengan suku bunga yang terjangkau. Pada tingkat lokal, bank penyalur dan pemerintah daerah dapat memprioritaskan asesmen rencana penggunaan dana, pendampingan pakan dan kesehatan ternak, serta literasi pencatatan biaya dan penerimaan agar tambahan modal benar-benar diterjemahkan menjadi keuntungan usaha (Ilham et al., 2022).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, profitabilitas diukur melalui skor persepsi dan bukan data keuangan usaha seperti penerimaan, biaya, pendapatan bersih, atau R/C ratio. Kedua, nilai Cronbach's alpha untuk kedua skala berada di bawah 0,60, sehingga error pengukuran dapat melemahkan ketepatan estimasi. Ketiga, desain potong lintang tanpa kelompok pembanding non-KUR tidak dapat memastikan bahwa peningkatan profitabilitas disebabkan oleh KUR. Keempat, margin of error sampling sekitar 10% relatif longgar. Kelima, output sumber tidak menyediakan pemeriksaan heteroskedastisitas secara terpisah. Penelitian lanjutan sebaiknya menggunakan instrumen yang telah divalidasi lebih kuat, margin of error lebih kecil, data keuangan riil sebelum-sesudah menerima KUR, dan kelompok pembanding yang sepadan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kredit Usaha Rakyat (KUR) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan profitabilitas yang dipersepsikan oleh peternak sapi potong di Desa Aska. Koefisien regresi KUR sebesar 0,359 (beta = 0,347; t = 3,410; p = 0,001) menunjukkan bahwa peningkatan skor akses/penggunaan KUR diikuti peningkatan skor profitabilitas yang dipersepsikan. Model menjelaskan sekitar 12,0% variasi profitabilitas, sehingga sebagian besar variasi kinerja usaha masih dipengaruhi faktor lain

di luar KUR. Penggunaan KUR yang dominan untuk modal usaha (66,67%) dan pembelian bibit unggul (22,99%) memberikan mekanisme ekonomi yang masuk akal bagi hubungan tersebut. Meskipun demikian, karena profitabilitas diukur berdasarkan persepsi, reliabilitas instrumen terbatas, dan desain penelitian bersifat potong lintang, hasil sebaiknya dipahami sebagai bukti asosiasi eksploratif dan bukan estimasi kausal yang definitif.

Saran dan Implikasi Kebijakan

Bank penyalur KUR disarankan menyesuaikan plafon, tenor, dan jadwal pembayaran dengan siklus pembibitan atau penggemukan sapi serta mendorong penggunaan dana untuk aktivitas produktif yang dapat ditelusuri. Pemerintah daerah dan penyuluh perlu mengintegrasikan akses KUR dengan pendampingan pencatatan keuangan, manajemen pakan, kesehatan ternak, dan pemasaran. Kelompok tani dapat diperkuat sebagai ruang literasi pembiayaan dan pengawasan pemanfaatan kredit. Untuk penelitian berikutnya, profitabilitas sebaiknya dihitung menggunakan data penerimaan dan biaya usaha atau indikator seperti pendapatan bersih dan R/C ratio, disertai desain sebelum-sesudah atau kelompok kontrol agar dampak KUR dapat diestimasi secara lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. (2021). *Pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap peningkatan profitabilitas peternak sapi pada kelompok tani sipatuo di Desa Baru Kecamatan Sinjai Tengah*. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Arafah, M., & Karyono, O. (2025). Pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR) Syariah terhadap Pendapatan Usaha Peternakan Sapi di Kecamatan Mare. *ECo-Fin*, 7(2), 623–636.
- Bosawer, A. L., & Tinaprilla, N. (2023). The Effect of Distribution of People's Business Credit (KUR) in The Agribusiness Sector and The Factors That Influence it on Papua Bank Performance. *Journal of Management & Agribusiness/Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 20(3), 355. 10.17358/jma.20.3.355
- Ilham, N., Gunawan, E., Syukur, M., & Suhartini, S. H. (2022). Pemanfaatan kredit usaha rakyat oleh peternak sapi potong di Kabupaten Lampung Tengah, Lampung. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 20(2), 193–207. <https://doi.org/10.21082/akp.v20i2.193-207>
- Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021). *Komoditas Gambir Indonesia Unggul di Manca Negara*. Ekon.Co.Id.
- Kementrian Pertanian RI. (2022). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Livestock and Animal Health Statistics*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI.
- Mayulu, H., Sunarso, S., Sutrisno, I., & Sumarsono, S. (2010). Kebijakan pengembangan peternakan sapi potong di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 29(1), 124352. [10.21082/jp3.v29n1.2010.p%p](https://doi.org/10.21082/jp3.v29n1.2010.p%p)
- Mulyana, A., Masduki, T., Muizu, W. O. Z., Febrianti, T., & Triski, D. S. (2024). The contribution of off-takers to sustainable agricultural cluster businesses. *Sustainability*, 16(23), 10475. <https://doi.org/10.3390/su162310475>
- Ratar, M., Tomayahu, E., & Murib, Y. (2023). Pengaruh Penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pendapatan Petani Tomat (*solanum lycopersicum*) di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Global Science*, 4(1).
- Rohaeni, E. S., Ilham, N., Saptati, R. A., Rahayu, H. S. P., Anggraeny, Y. N., Qomariah, R., Pamungkas, D., Ermuna, S. S., Mahendri, I., & Darsani, Y. R. (2024). Developing a Sustainable Beef Cattle Business Model for Smallholder Farms in South Kalimantan's Drylands. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 19(2), 481.

- Wahyuni, T. (2026). Assessing The Role of Agricultural People's Business Credit (KUR) in Enhancing Productivity In Indonesia's Rice Farming: Evidence From The ACF Approach. *Journal of Management & Agribusiness/Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 23(1), 32.10.17358/jma.23.1.32
- Winulang, T., & Aisa, N. N. (2024). Kredit usaha rakyat, literasi keuangan dan modal sendiri terhadap peningkatan pendapatan peternak sapi. *Liquidity*, 13(2), 218-231. <https://doi.org/10.32546/lq.v13i2.2603>